

MENUMPULKAN TARING RASISME

Judul : **The Help**
Sutradara : **Tete Taylor**
Penulis : **Tete Taylor (screenplay), Kathryn Stockett (Novel)**
Pemain : **Emma Stone, Viola Davis, Bryce Dallas Howard, Octavia Spencer, Jessica Chastain, Ahna O'Reilly, Chist Lowell, Sissy Spacek**

Mungkin benar bahwa karya ini terlalu menyederhanakan dan melembutkan fakta rasisme. Mungkin benar bahwa pada kenyataannya brutalitas dan kekejaman sejarah seperti sekedar menjadi karikatur dalam film ini. Namun, film ini justru ingin menampilkan tidak sekedar fakta bahwa rasisme adalah bagian dari sejarah manusia, lebih dari itu rasisme akan selalu ada, sampai saat ini. Rasisme masih hidup. Itulah mengapa para aktris dituntut untuk berakting sedemikian bagus dan naturalnya untuk menampilkan rasa kebersungguhan. Dan mereka tampil sungguh luar biasa, memukau, gemilang.

Film ini merupakan adaptasi dari Novel yang berjudul sama karangan Kathryn Stockett. Tidak terlalu jauh berbeda dari novelnya, film ini bercerita tentang apa yang terjadi di Jackson, Mississippi tahun 60 an ketika *Civil Right* sedang hangat-hangat nya terjadi. Aibileen Clark (Viola Davis) dan Minny Jackson (Octavia Spencer) adalah sebagian wanita kulit hitam yang bekerja sebagaimana kebanyakan wanita kulit hitam lainnya pada waktu itu: sebagai pembantu rumah tangga (*the help*) di rumah orang-orang kulit putih. Bagaimana mereka bekerja di rumah majikan kulit putih mereka dan merawat anak-anak kulit putih dengan sepenuh hati memberi sedikit penjelasan tentang Eugenia Skeeter (Emma Stone), seorang wanita muda kulit putih yang memiliki perhatian yang istimewa terhadap para pembantu.

Skeeter, yang setelah lulus bangku sekolah dan bekerja sebagai jurnalis, berencana membuat sebuah buku yang bercerita tentang sudut pandang para

pembantu melihat dan merefleksikan pengalaman-pengalaman mereka sebagai para pekerja di rumah kulit putih. Awalnya, tentu tidak mudah mendapatkan bahan cerita ini. Para pembantu itu dikejar-kejar ketakutan dan kecemasan. Namun pada akhirnya para pembantu itu, yang diawali oleh Aibileen dan (juga akhirnya) Minny, dengan suka rela membagikan pengalaman mereka. Nasib mereka tidak menjadi lebih baik, toh beberapa mengalami pemecatan, termasuk Aibileen sendiri. Tapi toh, mereka sekarang bisa melangkah dengan lebih ringan karena beban-beban yang selama ini mereka pikul sudah mereka lepaskan.

Tentu kita akan mendapati betapa kasar dan sadisnya rasisme beroperasi di film ini, di masa dimana Jim Crow Law dengan segregasinya masih menjadi hukum yang sah. Namun, film ini tidak mau berfokus pada “keras”nya rasisme, melainkan pada “halus”nya rasisme. Dan persis di titik inilah kita menjadi sadar bahwa rasisme bukanlah bagian dari sejarah masa lampau kita, melainkan sebagai kemungkinan yang masih ada terus sampai sekarang karena rasisme tidak lagi perkara warna kulit atau rambut atau suku bangsa, perbedaan politik, agama, sex atau ekonomi, tetapi perkara hasrat dan prasangka – sesuatu yang berada didalam, bukan diluar sana. Itulah mengapa bahkan unit terkecil dari masyarakat, yaitu keluarga tidak lagi bisa membendung rasisme. Namun, memulai dari keluarga adalah langkah yang bijaksana.



Menyaksikan sebuah film yang dimainkan dengan begitu bagus dan alamiannya – kita bisa lihat ini dari gesture tubuh, wajah, mata – membuat kita tidak lagi bisa membedakan antara masa lalu dan masa kini, semua ini seperti terjadi saat ini, sekarang ini, dihadapan kita. Walaupun tanpa menampilkan kekerasan dan kekejaman yang grafis, namun toh film ini tetap mampu menghadirkan kepada para penonton rasa panas, tegang, sakit, dan ketidakadilan yang dirasakan oleh semua ras yang ada difilm ini. Dan karenanya kita bisa juga merasakan betapa rasisme tidaklah selesai di sejarah dibelakang kita. Itu terjadi saat ini, sekarang ini, dihadapan kita atau bahkan kita lakukan sendiri tanpa disadari.

Thomas Pettitrew dan Linda Tropp melalui penelitiannya yang dibukukan dalam *When Groups Meet: The Dynamics of Intergroup Contact* memuat tiga langkah untuk mengurangi tendensi rasisme yang berawal dari prasangka yaitu dengan berani mengenal kelompok lain dengan lebih dalam, mengurangi kecemasan dalam kontak antar kelompok, dan meningkatkan empati terhadap serta perspektif dari kelompok lain. Langkah-langkah ini

memang sebuah metodologi yang baik untuk mereduksi kadar prasangka dan hasrat yang bisa memicu rasisme. Namun tampaknya metode ini tidak terlalu efektif menumpulkan taring rasisme yang sebenarnya pertama-tama bukan perkara “disana”, tetapi “disini”; bukan “diluar” tetapi “didalam.”

Film ini tidak mulai dari sana, dari kelompok diluar sana, tapi dari dalam diri sendiri, dari *whispering*. Pada saat anak-anak majikan kulit putihnya membutuhkan perhatian lebih, Aibileen sering membisikan matra ini: “You is smart. You is kind. You is important.” Dan sang anak, Mae Mobley (diperankan secara bergantian oleh si kembar Eleanor dan Emma Henry) mengucapkan ulang mantra ini. Mantra ini tentu saja dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang positif kepada sang anak. Namun kita juga harus ngat bahwa mantra yang memberikan gambaran diri yang positif ini juga pada akhirnya bisa menjerumuskan orang kepada rasisme, saat kita merasa bahwa kelompok, golongan, ras, atau apapun yang kita miliki adalah lebih *smart*, lebih *kind*, lebih *important* ketimbang yang lain. Batas yang membedakannya adalah kemana mantra ini ditujukan: keluar atau kedalam. Dan setiap *scene* ketika mantra ini diucapkan senantiasa memberikan kesan yang sama dan seharusnya jangan sampai terlupakan: Setelah Aibileen mengucapkannya untuk sang anak, sang anak pun mengucapkannya (untuk Aibileen): “You is smart. You is kind. You is important.” Memang mungkin butuh hati penuh kasih seorang ibu dan hati yang bersih seperti anak kecil untuk menghapus rasism. (HTB)